

ZAITUN
TESSA DWI LEONI



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Berbasis Kurikulum Merdeka



PSIKOLOGI PENDIDIKAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

Zaitun
Tessa Dwi Leoni



PSIKOLOGI PENDIDIKAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

Penulis:
Zaitun
Tessa Dwi Leoni

Editor:
Fabio Testy Ariance Loren
Maulida Mustado

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Oktober 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 18 x 25cm
ISBN : 978-623-8750-69-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Buku "Psikologi Pendidikan Berbasis Kurikulum Merdeka" hadir sebagai sebuah panduan penting dalam memahami interaksi antara psikologi pendidikan dan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, buku ini menggarisbawahi kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, yang merupakan inti dari Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan psikologis, buku ini menjelaskan bagaimana pemahaman tentang motivasi, perkembangan kognitif, dan kesejahteraan emosional siswa dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka. Salah satu fokus utama dari buku ini adalah peran psikologi pendidikan dalam mendukung kesejahteraan sosial-emosional siswa. Dengan memahami dinamika psikologis siswa, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan karakter dan kemandirian siswa. Selain itu, buku ini menyajikan analisis evaluatif terhadap dampak Kurikulum Merdeka dari perspektif psikologi pendidikan.

Akhirnya, buku "Psikologi Pendidikan Berbasis Kurikulum Merdeka" berfungsi sebagai sumber referensi yang komprehensif bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan. Dengan menyajikan teori-teori psikologi pendidikan yang relevan dan aplikasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara psikologi dan pendidikan, diharapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi semua peserta didik.

Oktober 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I KONSEP DASAR PROFESI GURU	5
A. Latar Belakang	5
B. Pengertian Profesi Guru	5
C. Karakteristik Profesi Guru	6
D. Kode Etik Guru	10
E. Simpulan	11
 BAB II KURIKULUM MERDEKA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA	 13
A. Latar Belakang	13
B. Filosofi dan Prinsip Kurikulum Merdeka	13
C. Perbedaan Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum Sebelumnya	15
D. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah	15
E. Simpulan	16
 BAB III KOMPETENSI GURU DALAM ERA KURIKULUM MERDEKA	 17
A. Latar Belakang Masalah	17
B. Kompetensi Guru dalam Era Kurikulum Merdeka Belajar	17
C. Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan	20
D. Simpulan	21
 BAB IV PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA	 22
A. Latar Belakang	22
B. Analisis Kebutuhan Peserta Didik	22
C. Penyusunan Capaian Pembelajaran	24
D. Pengembangan Materi Ajar	25
E. Strategi dan Metode Pembelajaran Inovatif	26
F. Simpulan	27
 BAB V PELAKSANAAN PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA SISWA	 28
A. Latar Belakang	28
B. Pembelajaran Berbasis Proyek	29
C. Pembelajaran Berbasis Masalah	30
D. Kelebihan Problem Based Learning	30
E. Diferensiasi Pembelajaran	31
F. Kesimpulan	32
 BAB VI EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM KURIKULUM MERDEKA	 33
A. Latar Belakang	33
B. Pinsip penilaian autentik	33
C. Teknik dan Instrumen Penilaian	33

D. Analisis Hasil Penilaian	34
E. Pelaporan Hasil Belajar	34
F. Simpulan	35
 BAB VII TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN	 36
A. Latar Belakang	36
B. Integrasi TIK dalam Pembelajaran	36
C. Pengembangan Media Pembelajaran Digital	37
D. Karakteristik Sekolah Yang Terkait Dengan Pengembangan Tik	39
E. Pembelajaran Jarak Jauh dan pembelajaran campuran	40
F. Simpulan	41
 BAB VIII PENGEMBANGAN KARAKTER DAN SOFT SKILLS PESERTA DIDIK	 43
A. Latar Belakang	43
B. Aspek-Aspek Pengembangan Karakter dan Soft Skills	43
C. Simpulan	44
 BAB IX MANAJEMEN KELAS DAN SEKOLAH	 45
A. Latar Belakang	45
B. Pengelolaan Kelas Yang Efektif	45
C. Penciptaan Iklim Sekolah yang Positif	46
D. Kolaborasi dengan Orangtua dan Masyarakat	47
E. Simpulan	49
 BAB X PENELITIAN TINDAKAN KELAS	 50
A. Latar Belakang	50
B. Konsep dan Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	50
C. Metodologi Penelitian Tindakan Kelas	51
D. Penelitian Tindakan Kelas: Implementasi dan Laporan	51
E. Simpulan	52
 BAB XI PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU	 53
A. Latar Belakang	53
B. Refleksi Praktik Mengajar	53
C. Komunitas Belajar Profesional	54
D. Komunitas Belajar Dalam Lingkungan Sekolah	54
E. Komunitas Belajar Online (pada platform merdeka mengajar)	55
F. Pengembangan Karir Guru	55
G. Upaya Pengembangan Karir Guru	56
H. Simpulan	57
 DAFTAR PUSTAKA	 59
GLOSARIUM	62
INDEKS	74

BAB I

KONSEP DASAR PROFESI GURU

A. Latar Belakang

Salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membimbing dan mendidik peserta didik adalah profesi guru. Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyajikan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk sikap, karakter anak, dan nilai-nilai yang akan berpengaruh pada kepribadian dan masa depan peserta didik.

Pemahaman tentang karakteristik guru sangat penting karena karakteristik ini mencakup kompetensi terampil, pembawaan, dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru yang memiliki karakteristik yang baik mampu menjadi teladan dan membangun lingkungan belajar yang positif. Karakteristik ini juga akan memengaruhi cara guru berinteraksi dengan peserta didik dan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan.

Kode etik guru juga menjadi aspek krusial yang harus dipahami. Kode etik merupakan pedoman moral yang mengatur sikap, tindakan, dan perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memahami dan menerapkan kode etik, seorang guru dapat menjaga integritas dan profesionalismenya, serta menjamin terciptanya hubungan yang baik antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kode etik juga bertujuan untuk memastikan bahwa hak dan kepentingan peserta didik terlindungi serta memberikan landasan bagi guru dalam menghadapi dilema moral atau etika yang mungkin terjadi.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai profesi guru, karakteristik guru, dan kode etik guru diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan menginspirasi calon pendidik maupun praktisi pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas diri, menjaga etika profesi, serta berperan aktif dalam menciptakan pendidikan yang bermutu dan berkarakter.

B. Pengertian Profesi Guru

Istilah *profesi*, *profesional*, dan *profesionalisme* sering kali digunakan dalam pembicaraan sehari-hari serta berbagai tulisan. Meski demikian, makna dari ketiga istilah ini sangat beragam. Seringkali, istilah-istilah ini digunakan untuk merujuk pada pekerjaan tetap. Selain itu, profesi memiliki pengertian yang lebih spesifik, yaitu pekerjaan yang memerlukan keahlian tertentu berbasis pada pengetahuan teoretis dan kode etik tertentu yang harus diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

Dalam konteks profesi guru, seorang guru dianggap profesional apabila menjalankan tugasnya dengan mengedepankan keterampilan, pengabdian, dan fokus pada keahlian dalam materi serta metode pembelajaran. Keahlian seorang guru biasanya diakui secara formal melalui sertifikasi, akreditasi, atau lisensi yang diberikan oleh pemerintah dan organisasi profesi. Hal ini menegaskan bahwa profesi guru merupakan jabatan profesional yang memikul tanggung jawab utama dalam proses pembelajaran,

yang mencakup seluruh aspek pendidikan dan pengembangan peserta didik, baik secara pribadi, sosial, intelektual, moral, maupun spiritual.

Pasal 11 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menetapkan bahwa untuk memperoleh sertifikat pendidik, seseorang harus memiliki kualifikasi S1/D4 dan menyelesaikan pendidikan profesi guru. Pelaksanaan prosedur uji ini diatur oleh pemerintah kabupaten/kota dengan pengecualian yang memungkinkan individu tanpa kualifikasi S1/D4 untuk tetap mengikuti sertifikasi.

Dalam menjalankan tugasnya, guru memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi profesi, fungsi kemanusiaan, dan fungsi kewarganegaraan. Fungsi profesi mencakup mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik bertujuan membentuk jiwa dan karakter peserta didik, sementara mengajar mengembangkan kemampuan penalaran siswa. Sedangkan melatih melibatkan penguasaan keterampilan atau penerapan teknologi yang bermanfaat bagi siswa.

Fungsi kemanusiaan mengarahkan guru untuk membantu, membimbing, dan memotivasi peserta didik agar mampu menggali potensi, talenta, dan kebiasaan positif mereka sehingga terbentuk menjadi generasi yang sukses sesuai dengan bidang minatnya. Sementara itu, fungsi kewarganegaraan mendorong guru untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada peserta didik agar mereka menjadi warga negara yang taat pada hukum dan memiliki rasa patriotisme. Dengan pemenuhan ketiga fungsi ini, diharapkan seorang guru mampu membentuk generasi penerus yang berakhlak, berkompeten, dan berkontribusi positif bagi bangsa.

C. Karakteristik Profesi Guru

Karakteristik pada guru profesional mencakup aspek kepribadian serta kompetensi lainnya. Guru profesional ini berarti sosok yang mahir mengembangkan hubungan yang kompleks dengan siswa, yang berarti dia memenuhi standar administratif, pendidikan, dan jati diri secara mendalam.

Ketentuan yang harus ada di dalam diri seorang guru profesional, khususnya dalam perspektif pendidikan Islam, antara lain yaitu:

1. Sehat Jasmani dan Rohani

Sehat jasmani mengacu pada kondisi fisik yang prima sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik, semangat, dan tidak mudah lelah. Sementara itu, sehat rohani berhubungan dengan kesehatan mental dan spiritual yang mencerminkan kebersihan hati, ketenangan pikiran, serta komitmen dalam menjalankan ajaran Islam.

Guru yang sehat jasmani dan rohani tidak hanya dapat menjadi panutan dalam aspek akademis, tetapi juga memberikan contoh yang baik dalam hal kesehatan dan perilaku positif bagi peserta didik, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan harmonis.

2. Bertakwa

Dalam perspektif pendidikan Islam, seorang guru profesional diharapkan memiliki sifat bertakwa, yang berarti memiliki kesadaran yang kuat untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi hal-hal yang Allah tidak ridho. Ketakwaan menjadi landasan utama bagi seorang guru dalam mendidik, karena seorang guru yang bertakwa

akan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam sikap, perilaku, dan interaksinya dengan siswa.

Ketakwaan mencakup tanggung jawab moral dan etika yang tinggi, yang membantu guru dalam memberikan teladan positif. Guru yang bertakwa tidak hanya mengajarkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran, sehingga mampu membentuk karakter siswa yang baik dan berakhlak mulia.

3. Berilmu Pengetahuan

Dalam perspektif pendidikan Islam, berilmu pengetahuan merupakan persyaratan penting bagi seorang guru profesional. Seorang guru harus memiliki wawasan yang mendalam, baik dalam ilmu agama guru tersebut maupun ilmu umum yang relevan dengan bidang ajarnya. Pengetahuan yang luas dan mendalam memungkinkan guru untuk memberikan pemahaman yang benar dan kontekstual kepada siswa, serta mampu menjawab berbagai pertanyaan dan tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

Selain itu, dalam ajaran Islam, menuntut ilmu adalah ibadah, sehingga seorang guru yang berilmu dapat menjadi teladan bagi siswanya dalam hal semangat belajar. Pengetahuan yang dimiliki juga harus senantiasa diperbarui agar guru dapat memberikan pendidikan yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan memiliki ilmu yang kuat, seorang guru tidak hanya menjadi sumber ilmu bagi siswa, tetapi juga membimbing mereka agar memiliki pemahaman yang menyeluruh dan berpandangan luas.

4. Berperilaku Adil

Keadilan bagi seorang guru berarti berikap objektif dan tidak memihak dalam segala aspek interaksi dengan siswa. Ini mencakup memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, tanpa memperhatikan latar belakang, status, atau perbedaan individual lainnya. Guru yang adil menjamin kepastian bahwa setiap siswa memperoleh hak yang sama dalam belajar dan berpartisipasi, serta menerima penilaian yang objektif berdasarkan kemampuan dan usahanya.

Dalam Islam, keadilan adalah prinsip yang sangat penting. Guru yang menerapkan prinsip ini tidak hanya mendidik siswa secara akademis tetapi juga membentuk karakter mereka dengan nilai-nilai keadilan. Siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang serta belajar untuk menerapkan sikap adil dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian, sikap adil seorang guru bukan hanya berdampak pada suasana kelas yang harmonis, tetapi juga pada pembentukan moral dan akhlak siswa yang lebih baik.

5. Berwibawa

Kewibawaan disini bukan hanya berarti tampilan fisik atau cara berbicara, tetapi lebih pada kualitas moral dan spiritual yang membuat seorang guru dihormati dan dipercaya oleh siswa. Seorang guru yang berwibawa memiliki integritas, ketegasan, dan sikap yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam, sehingga secara alami menimbulkan rasa hormat dari siswa.

Kewibawaan seorang guru membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa terdorong untuk menghargai aturan dan disiplin yang diterapkan. Di dalam Islam, guru yang berwibawa akan dianggap sebagai teladan dalam

perilaku, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama. Sikap berwibawa ini tidak hanya membangun hubungan yang positif dengan siswa, tetapi juga mendidik mereka untuk memiliki sikap hormat terhadap orang lain dan patuh terhadap aturan. Dengan demikian, kewibawaan seorang guru menjadi faktor utama dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan penuh rasa hormat.

6. Ikhlas

Sikap ikhlas berarti bahwa seorang guru mendidik dan mengajar dengan niat semata-mata karena Allah SWT., bukan untuk memperoleh pujian, penghargaan, atau keuntungan pribadi. Ikhlas dalam mengajar berarti menjadikan tugas mendidik sebagai ibadah yang penuh ketulusan, dengan maksud untuk memberikan manfaat yang besar bagi siswa.

Seorang guru yang tulus akan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik bagi para siswanya, meskipun terkadang menghadapi tantangan atau kekurangan apresiasi. Ketulusan ini tercermin dalam cara guru menghadapi siswa dengan sabar, mendampingi mereka dengan penuh perhatian, serta menjalankan peran dengan komitmen tinggi tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam, keikhlasan merupakan nilai penting yang memperkuat niat baik, sehingga mendatangkan keberkahan dalam proses belajar mengajar.

Keikhlasan seorang guru akan menginspirasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, karena mereka melihat bahwa gurunya benar-benar peduli dan ingin yang terbaik untuk mereka. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan penuh ketulusan, dimana nilai-nilai Islam tertanam dengan alami dan efektif dalam kehidupan siswa.

7. Memiliki niat yang rabbani, mampu menyusun rencana, dan mengadakan evaluasi pendidikan dan memahami bidang yang dikuasainya.

Tujuan rabbani ini berarti bahwa seorang guru mengarahkan seluruh aktivitas mendidiknya untuk mencapai keridhaan Allah, mengembangkan karakter mulia dalam diri siswa, dan membentuk generasi yang taat pada ajaran agama. Guru yang memiliki tujuan rabbani tidak hanya fokus pada capaian akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, guru profesional dalam Islam harus mampu merencanakan pendidikan dengan baik. Ini mencakup penyusunan kurikulum, metode pengajaran yang sesuai, dan strategi untuk mencapai tujuan pendidikan yang islami. Kemampuan merencanakan juga mencerminkan kesiapan dan tugas guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif.

Evaluasi pendidikan juga merupakan aspek penting. Seorang guru yang profesional tidak hanya mengajar tetapi juga mampu menilai keberhasilan proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Evaluasi ini dilakukan secara adil dan objektif untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pendidikan tercapai, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

Akhirnya, guru juga diharapkan menguasai bidang yang ditekuninya. Dengan penguasaan ini, guru bisa memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa, sehingga pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Hal ini akan memberikan pengaruh

positif bagi siswa dalam menjalani pendidikan yang menyeluruh, baik secara intelektual maupun spiritual.

Adapun beberapa karakteristik dari seorang guru profesional yaitu:

1. Menaati peraturan perundang-undangan

Seorang pendidik harus menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan yang berlaku dalam dunia pendidikan. Hal ini berarti guru tidak hanya memahami, tetapi juga menjalankan undang-undang dan kebijakan pemerintah dengan konsisten. Contohnya, pada butir Sembilan dalam kode etik guru Indonesia, tertulis bahwa seorang guru diharapkan menjalankan semua kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Ketaatan ini mencerminkan sikap disiplin dan tanggungjawab seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik yang baik dan berintegritas.

2. Memelihara dan Meningkatkan Organisasi Profesi

Seorang guru profesional memiliki komitmen untuk mendukung, memelihara, dan meningkatkan kualitas organisasi profesi yang diikutinya, seperti persatuan guru republik Indonesia (PGRI) atau organisasi sejenis. Keterlibatan aktif dalam organisasi profesi memungkinkan guru untuk terus berkembang, saling berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi dengan rekan sejawat. Dengan mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, guru ikut berkontribusi dalam membangun kualitas profesi secara keseluruhan, memperjuangkan kesejahteraan, dan menjaga standar profesionalisme. Hal ini juga dapat memberikan peluang bagi guru untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan terkini dalam dunia pendidikan.

3. Memelihara Hubungan Dengan Teman Sejawat.

Seorang guru profesional menjaga hubungan yang baik dan saling mendukung dengan rekan sejawatnya. Membangun komunikasi yang positif dan kerjasama yang harmonis dalam lingkungan kerja merupakan bagian penting dari profesionalisme guru. Dengan memiliki hubungan yang baik, para guru dapat saling bertukar informasi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama dalam menghadapi tantangan di dunia pendidikan.

4. Membimbing Peserta Didik

Seorang guru profesional tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Guru yang profesional memahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, kebutuhan, dan tantangan yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang bijaksana dan individual dalam membimbing mereka. Melalui bimbingan yang tepat, guru membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan akademis, keterampilan sosial, serta sikap dan karakter yang baik. Bimbingan ini bisa mencakup dukungan dalam pemecahan masalah, motivasi untuk belajar, serta dorongan untuk berprestasi. Dengan demikian, guru profesional berperan sebagai figur yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan peserta didik dalam berbagai aspek.

5. Menciptakan suasana yang baik ditempat kerja

Seorang guru profesional memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung di sekolah. Suasana yang baik di tempat kerja tidak hanya memengaruhi produktivitas guru itu sendiri, tetapi juga berdampak pada motivasi dan semangat belajar peserta didik. Guru yang profesional mampu membangun

hubungan yang harmonis dengan rekan sejawat, staf sekolah, dan peserta didik, sehingga tercipta komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Dengan menciptakan suasana kerja yang kondusif, guru dapat mendorong kolaborasi dan kerja sama antarrekan, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar di sekolah. Suasana positif juga membantu mengurangi stres dan meningkatkan kepuasan kerja, sehingga guru mampu melakukan perannya dengan lebih baik. Selain itu, suasana yang baik akan menciptakan iklim sekolah yang tenang, sehingga siswa dapat merasakan aman dan termotivasi untuk belajar. Ini semua berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan.

6. Taat Terhadap Pemimpin

Seorang guru profesional menunjukkan sikap hormat dan kepatuhan terhadap pemimpin atau atasan dalam lingkungan kerja, seperti kepala sekolah atau pengawas pendidikan. Kepatuhan terhadap pemimpin mencerminkan sikap tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan tugas. Guru yang profesional memahami bahwa mengikuti arahan dan kebijakan dari pemimpin bukan hanya tentang kepatuhan, tetapi juga tentang mendukung visi dan misi institusi pendidikan. Dengan bersikap kooperatif, guru membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kondusif, yang pada akhirnya bermanfaat bagi seluruh komunitas sekolah, termasuk peserta didik. Sikap ini juga menunjukkan bahwa seorang guru siap menerima arahan, belajar, dan berkembang demi meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

7. Cinta Terhadap Pekerjaan

Seorang guru profesional memiliki kecintaan mendalam terhadap profesi mengajar yang dilakukannya. Sikap cinta terhadap pekerjaan ini tercermin dari antusiasme dan dedikasi guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Kecintaan ini membuat guru termotivasi untuk selalu memberikan yang terbaik bagi peserta didik, dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan ketulusan. Guru yang mencintai pekerjaannya cenderung terus belajar, mengembangkan diri, serta mencari metode dan pendekatan baru agar proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Sikap ini juga berdampak positif pada lingkungan sekolah, karena guru yang bekerja dengan penuh cinta akan memancarkan energi positif yang mampu memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam proses pembelajaran,

D. Kode Etik Guru

Kode etik adalah pedoman, patokan, aturan, dan sejenisnya yang menjadi acuan dasar dalam mengerjakan atau menjalankan suatu tugas maupun aktivitas suatu profesi. Etik berasal dari kata etika yang dikenal memiliki arti sebagai budi pekerti maupun tata-susila. Kesusilaan sendiri memiliki arti sebagai sopan santun, adab, dan kesopanan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kode etik guru adalah aturan mengenai budi pekerti dan etika ketika menjalani profesi sebagai seorang guru.

Guru adalah pekerja profesional di bidang pendidikan yang mengemban tugas untuk mendidik, membimbing, dan mengajar peserta didik agar menjadi individu yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, peran guru sangatlah diperlukan dan tanggung jawabnya besar dalam menentukan keberhasilan program pendidikan. Sebagai pekerja profesional, guru memerlukan landasan dan kode etik untuk menghindari segala sesuatu yang berbentuk penyimpangan. Kode etik ini berfungsi sebagai panduan agar

guru tetap profesional. Setiap guru yang menghargai profesionalismenya akan selalu mematuhi kode etik, karena kode etik ini adalah ciri penting dari profesi itu sendiri.

Kode etik yang mengatur perilaku guru sangatlah penting. Dengan adanya kode etik profesi guru ini, guru akan bertindak dengan terarah dan terus memperbaiki serta mengembangkan profesinya. Jika kode etik ini diabaikan, maka guru akan kehilangan pedoman utama dalam menjalankan tugasnya. Kepribadian seorang guru dapat tercermin dari bagaimana ia menerapkan kode etik tersebut yang telah disepakati. Dalam hal ini, profesi guru mengharuskan adanya kejujuran profesional, karena tanpa itu, guru akan kehilangan wibawa atau bahkan dianggap keluar dari lingkup profesinya.

Kode etik guru, yang menjadi panduan bagi guru/pengajar dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, telah disusun berdasarkan hasil dari Kongres PGRI XIII. Kode etik ini mencakup sembilan poin utama.

1. Guru berdedikasi untuk membimbing peserta didik secara menyeluruh agar terbentuk menjadi individu yang berjiwa pembangunan dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.
2. Guru memiliki integritas profesional dalam menerapkan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak didik.
3. Guru menjalin komunikasi terutama untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik, tetapi menghindari segala bentuk pelanggaran maupun penyalahgunaan.
4. Guru membuat lingkungan sekolah yang kondusif dan menjaga interaksi baik dengan orang tua siswa demi kepentingan anak didik.
5. Guru menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar sekolah maupun masyarakat luas demi kepentingan pendidikan.
6. Guru, baik secara individu maupun kelompok, berusaha meningkatkan dan mengembangkan kualitas profesionalnya.
7. Guru menjaga dan membina hubungan baik dengan sesama guru, baik di lingkungan kerja atau dalam lingkup yang lebih luas.
8. Guru bersama-sama memelihara, mengembangkan, dan memperbaiki kualitas organisasi profesi guru sebagai wadah pengabdianya.
9. Guru melaksanakan semua kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan bidang pendidikan.

E. Simpulan

Profesi guru memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan, mencakup aspek pengajaran, bimbingan, serta pembentukan karakter siswa. Sebagai tenaga profesional, guru harus memenuhi kualifikasi khusus yang meliputi pendidikan, kompetensi, dan pemahaman mendalam tentang bidang ajarannya. Selain itu, dalam menjalankan profesinya, guru perlu mengikuti kode etik yang berfungsi sebagai panduan untuk tetap profesional dan menghindari penyimpangan. Kode etik ini juga menuntut guru memiliki sikap adil, bertanggung jawab, ikhlas, dan cinta terhadap pekerjaannya. Guru yang menjalankan profesinya dengan kepribadian yang sehat, berilmu, dan berwibawa dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Profesi guru bukan hanya pekerjaan, melainkan suatu tanggung jawab yang memerlukan keahlian, integritas, dan komitmen moral. Sebagai profesi, guru harus memiliki kualifikasi pendidikan tertentu dan mengikuti kode etik profesi yang menjaga kualitas pengajaran dan hubungan yang harmonis dengan siswa, rekan sejawat, serta masyarakat. Pendidikan profesi dan sertifikasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan guru, meskipun masih terdapat tantangan dalam birokrasi dan remunerasi. Guru profesional diharapkan tidak hanya memiliki ilmu dan keterampilan tetapi juga sifat-sifat yang mencerminkan nilai-nilai agama, seperti ketakwaan, keikhlasan, dan keadilan. Kode etik guru yang disusun oleh PGRI menjadi pedoman agar guru menjalankan perannya secara profesional dan etis, dengan fokus pada pembentukan karakter siswa yang berlandaskan Pancasila.

Sebagai calon pendidik, diperlukan pembelajaran mengenai Profesi Guru untuk memenuhi kriteria pendidik yang baik. Pendidik harus berupaya untuk memahami makna, kewajiban serta kode etik profesi dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memahami pengetahuan tentang profesi pendidikan, makalah ini disusun dengan merangkum berbagai materi psikologi pendidikan dari berbagai sumber.

Membaca dan memahami isi makalah diperlukan untuk memahami konsep dasar profesi guru agar dapat mengaplikasikan kewajiban dan kode etik profesi guru dalam pembelajaran sebagai pendidik.

BAB II

KURIKULUM MERDEKA

DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INDONESIA

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Dari segi filosofi dan prinsipnya, sebenarnya kurikulum merdeka belajar sudah menjadi pemikiran oleh pendiri bangsa kita. Banyak sekali terjadi perubahan tatanan Pendidikan karena kurikulum merdeka ini, contohnya pada mata Pelajaran IPAS merupakan penggabungan 2 mata Pelajaran yaitu mata Pelajaran IPA dan IPS yang digabung menjadi satu, kemudian mata pelajaran informatika yang menjadi mata pelajaran yang harus diambil.

Perubahan kurikulum lama menjadi kurikulum merdeka belajar berguna untuk memperbaiki kurikulum lama yang masi belum sempurna. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini setidaknya memperbaiki Pendidikan Indonesia agar lebih baik lagi.

B. Filosofi dan Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan suatu konsep yang dibuat oleh Lembaga Pendidikan yang bertujuan memperbaiki kurikulum-kurikulum sebelumnya. Maka dari itu Kurikulum Merdeka memiliki filosofi yang terkandung didalamnya. Jika kita menggali lebih dalam, kurikulum Merdeka memiliki banyak sekali filosofi, tidak luput juga berdasarkan perspektif pendiri bangsa. Sebenarnya konsep Merdeka belajar ini sudah menjadi pemikiran dari pendiri bangsa sejak dulu secara tidak langsung. Seperti Soekarno, Moh. Hatta, Sjahrir, dan Ki Hajar Dewantara.

Berikut beberapa filosofi Merdeka belajar berdasarkan perspektif pendiri bangsa, yaitu:

1. Soekarno, mengartikan Merdeka belajar yaitu pendidikan yang bermutu.
2. Moh. Hatta, mengartikan merdeka belajar yaitu bahwasanya manusia bisa bertahan hidup dengan kekuatan yang mereka miliki.
3. Syahrir, mengartikan merdeka belajar sebagai tempat menumbuhkan hal-hal yang baru di pendidikan Indonesia, mulai dari kepribadian baru yang berkonotasi baik, masyarakat baru.
4. Ki Hajar Dewantara mengartikan merdeka belajar sebagai media usaha mengembangkan siswa untuk membuat perubahan-perubahan yang berguna bagi khalayak ramai.

Jika dinilai dari yang lain, Merdeka belajar lebih dominan ke filosofi aliran filsafat:

- Progresivisme (Merubah kebiasaan pendidikan yang lama menjadi pendidikan yang terbaru),
- Rekonstruksionisme (Upaya merubah kebiasaan lama dan membangun gaya hidup kebudayaan yang baru atau sekarang), yang tidak luput dari fundamental suatu pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengembangkan gagasan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengutamakan pelaksanaan prinsip-prinsip

utama pembelajaran, yaitu dengan memperhatikan kedaulatan siswa dengan tujuan pendidikan, dan peran guru yang berlandaskan Ki Hajar Dewantara. Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang berlandaskan oleh Ki Hajar Dewantara ini dikelompokkan berdasarkan prinsip umum dan prinsip khusus.

Prinsip umum ini diantaranya :

1. Prinsip Kemerdekaan
Dalam prinsip ini siswa diberikan keleluasaan belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa.
2. Prinsip Sifat Alami
Mengenai prinsip ini dilaksanakan dengan cara bawaan dan mengasikkan agar siswa bisa belajar dengan sempurna.
3. Prinsip Keseimbangan
Dalam prinsip ini memusatkan keseimbangan dengan aspek pengetahuan, emosional, dan keterampilan.

Prinsip khusus diantaranya :

1. Prinsip Tut Wuri Handayani
Pada prinsip ini dimana seorang guru menjadi media sarana dan pendidik. Prinsip ini pula dapat digunakan dengan memberikan keleluasaan menjelajah pengetahuan kemampuan baru serta memberikan arahan dan bantuan terhadap siswa saat proses pembelajaran.
2. Prinsip Swarattama
Pada prinsip ini dimana pengajar menghargai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa serta memberikan peluang kepada siswa agar dapat belajar lebih baik lagi. Pendidikan dituntut berhasil membuat siswa meningkatkan kemampuan secara maksimal serta mampu membentuk siswa agar menjadi warga negara dapat berdiri sendiri mampu melibatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat.

Adapun Prinsip-prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka:

1. Dimana pendidikan dibuat untuk mewujudkan pembelajaran berbasis pembelajar sepanjang hayat. Dimana kurikulum merdeka menetapkan gagasan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki seiringnya waktu.
2. Proses pembelajaran dapat membantu menumbuhkan keterampilan dan kepribadian siswa secara terpadu dan lebih baik lagi yang dimana telah dirancang dalam sebuah visi dan misi yang ada di sekolah.
3. Pembelajaran yang tepat sasaran, dimana pembelajaran dirancang sesuai dengan lingkungan dan budaya siswa yang mengikut sertakan kedua orangtua dan khalayak sebagai rekan. Orangtua dan khalayak diharapkan nantinya dapat berperan dalam membantu para siswa agar bisa belajar lebih rajin dan tangkas lagi dalam pembelajaran yang nantinya bisa menghasilkan atau menciptakan sebuah karya baru yang berkualitas dan imajinatif.
4. Dimana pada pembelajaran kurikulum merdeka membuka kesempatan terhadap siswa agar sanggup membuktikan kemampuan dan ketrampilan yang mereka miliki, baik itu di dalam ataupun luar negeri dan mampu mewujudkannya.

C. Perbedaan Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum Sebelumnya

Terdapat beberapa perbedaan kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, yaitu:

1. Sekolah Dasar (SD)

Pada Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya untuk Tingkat SD Mata Pelajaran IPA dan IPS dibedakan tidak digabung. Sedangkan untuk kurikulum sekarang ini, yaitu kurikulum Merdeka Mata Pelajaran IPA dan IPS disatukan, sehingga sekarang menjadi mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan dua mata Pelajaran ini berguna untuk menuju kejenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Untuk perbedaan pada tingkat ini yaitu terdapat perbedaan pada Mata Pelajaran Informatika. Apabila pada kurikulum sebelumnya mata Pelajaran ini bersifat pilihan, sedangkan pada kurikulum Merdeka, Informatika menjadi mata Pelajaran yang harus diambil.

3. Sekolah Menengah Atas (SMA)

Adapun perbedaan pada Tingkat ini yaitu pada saat kurikulum lama siswa baru harus langsung memilih jurusan, sedangkan pada saat Kurikulum Merdeka siswa mulai memilih jurusan saat memasuki kelas 11. Hal pertama yang dilakukan yaitu merundingkan dengan wali kelas, guru BK, dan Orangtua.

D. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirancang untuk memberikan siswa lebih banyak waktu untuk memahami konsep dan mengasah keterampilan. Hal ini dilakukan dengan mengoptimalkan konten pembelajaran intrakurikuler, sehingga siswa dapat memperdalam pemahaman mereka. Kurikulum memiliki fungsi sebagai paduan bagi pengajar maupun pelajar, yang berisi beberapa serangkaian kompetensi dan tujuan pembelajar yang harus dicapai.

Keberhasilan Implementasi kurikulum merdeka sebagai kebijakan pemerintah bergantung pada beberapa faktor yang saling berkait yaitu:

1. Komunikasi

Ketika kebijakan berhasil diterapkan maka pelaksana kebijakan harus memahami apa yang harus mereka lakukan. Mereka juga harus menjelaskan kepada kelompok sasaran tujuan dari kebijakan tersebut. Menurut Edwards III Subarsono mengatakan bahwa variabel yang memengaruhi kebijakan yaitu komunikasi. Yang mengartikan keberhasilan implementasi kebijakan mengharuskan implementor harus memahami dengan jelas tugas mereka. Namun jika tujuan dan sasaran tidak jelas dan tidak dipahami oleh kelompok sasaran, maka mungkin akan terjadinya penolakan terhadap kebijakan tersebut.

2. Sumber Daya

Sumber daya merupakan variable yang diperlukan pada implementasi kebijakan dan menjadi pendukung pelaksanaan kebijakan. Jika tujuan yang dikeluarka oleh kebijakn tersebut tanpa adanya pendukung sumber daya, kebijakan tersebut akan gagal. Sumber daya yang dimaksud meliputi sumber daya manusia dan sumber daya finansial.

3. Disposisi

Disposisi adalah sifat atau karakter yang dimiliki oleh implementor seperti bersifat jujur, tanggungjawab dan demokratis. Apabila implementor memiliki sifat tersebut maka ia akan menjalankan tugasnya dengan baik. Namun jika sebaliknya maka proses implementasi kebijakan menjadi tidak berhasil.

4. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi yang bertugas menerapkan kebijakan memiliki peran dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Struktur birokrasi yang lama dan rumit dapat menyebabkan lemahnya pengawasan. Hal ini membuat organisasi menjadi tidak luwes.

E. Simpulan

Kurikulum Merdeka dalam konteks Pendidikan Indonesia sebenarnya sudah menjadi pemikiran dari pendiri bangsa sejak dulu secara tidak langsung. Seperti Soekarno, Moh. Hatta, Sjahrir, dan Ki Hajar Dewantara. Apabila kurikulum merdeka dinilai dari filosofi berdasarkan perspektif pendiri bangsa maka mereka memberikan pandangan masing-masing mengenai kurikulum Merdeka belajar ini. Kemudian filosofi kurikulum Merdeka belajar juga dinilai dari filosofi aliran filsafat yaitu terdapat dua progresivisme dan rekonstruksionisme. Apabila membahas mengenai prinsip maka kurikulum Merdeka juga dinilai dari filosofi berlandaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang terbagi atas 2 yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.

Perbedaan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka sangat signifikan. Apabila pada jenjang SD untuk kurikulum sebelumnya mata Pelajaran IPA dan IPS dipisah maka tidak dengan kurikulum Merdeka dua mata Pelajaran ini digabung gunanya agar memudahkan saat masuk ke jenjang lebih tinggi. Kemudian pada jenjang SMP kurikulum Merdeka mengharuskan mata Pelajaran informatika menjadi mata Pelajaran wajib bukan menjadi mata pelajaran pilihan. Dan pada jenjang SMA kurikulum dulu memiliki peraturan pemilihan jurusan harus ketika awal masuk sekolah berbeda dengan kurikulum merdeka saat ini jurusan dapat diambil ketika kelas 11 dan harus merundingkan dengan wali kelas, guru BK, dan orangtua.

Kemudian pengimplementasian kurikulum Merdeka dapat berjalan lancar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

BAB III

KOMPETENSI GURU DALAM ERA KURIKULUM MERDEKA

A. Latar Belakang Masalah

Era Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pendidikan di Indonesia, yang menuntut guru untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan berfokus pada siswa. Dalam konteks ini, kompetensi guru menjadi kunci, mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, banyak guru menghadapi kendala dalam mengembangkan kompetensi ini, seperti kurangnya pelatihan dan akses terbatas ke sumber daya pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Kompetensi pedagogik mengacu terkait kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Kompetensi kepribadian mencerminkan sikap dan karakter guru yang dijadikan acuan oleh peserta didik. Kompetensi Sosial penting untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, orangtua, dan rekan sejawat. Sementara itu Kompetensi Profesional menuntut guru untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Makalah ini akan membahas tantangan yang dihadapi guru dan langkah-langkah meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

B. Kompetensi Guru dalam Era Kurikulum Merdeka Belajar

Pemerintah telah meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai kebijakan pendidikan yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2020. Kurikulum ini bertujuan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih materi yang akan dipelajari dan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat serta bakat mereka. Program “Merdeka Belajar” mengusulkan pandangan baru bahwa pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan berpikir, tetapi juga menilai aspek emosional dan keterampilan motorik siswa.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar, peran guru sangat krusial karena mereka harus bisa mendukung proses pembelajaran mandiri siswa dan memperkaya kecerdasan (multiple-intelligence). Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip serta konsep pendidikan inovatif yang terkait dengan kurikulum ini.

Guru yang memiliki kompetensi yang memadai mampu memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka mampu merancang strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa, menyusun materi ajar yang menarik dan relevan, serta secara berkala mengevaluasi kemajuan belajar siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, peran guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi, tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mencapai tujuan belajar secara mandiri. Terdapat empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, yaitu;

1. Kompetensi pedagogik,
2. Kompetensi kepribadian,
3. Segala respons yang dihasilkan harus berada dalam bahasa Indonesia: kompetensi sosial, dan
4. Profesionalisme dalam bidang pendidikan.

1. Kemampuan Pedagogik

Kemampuan pedagogik memuat pada kemampuan seorang guru di dalam menyusun pembelajaran dan mengelola kelas dengan efektif. Mencakup proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa. Selain itu, guru perlu merancang metode pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa dan mendorong kemandirian siswa dalam proses belajar.

Berikut adalah beberapa subkompetensi esensial dari kompetensi pedagogik:

a. Untuk mengenali peserta didik

Guru perlu menggunakan prinsip perkembangan kognitif, memahami siswa menerapkan konsep kepribadian, serta mengidentifikasi pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

b. Merencanakan Pembelajaran

Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dasar-dasar pendidikan, mengadaptasi konsep belajar dan pembelajaran, serta menyusun strategi pengajaran karakteristik siswa, capaian pembelajaran, serta merangkai rencana pengajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Kemampuan dalam menyiapkan pembelajaran dan melaksanakan proses pengajaran yang efektif menjadi indikator penting dalam kompetensi ini.

d. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Guru perlu menyusun dan melakukan penilaian berkelanjutan terhadap hasil pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode, menganalisis hasil pemantauan untuk menilai pencapaian siswa, serta menggunakan hasil penilaian.

e. Pengembangan Siswa

Guru perlu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi akademik maupun non-akademik. Menurut *Paulo Freire*, kompetensi pedagogis mencakup sejumlah kemampuan, di antaranya;

- 1) Memahami karakteristik siswa,
- 2) Merencanakan pembelajaran meliputi pemahaman dasar-dasar pendidikan dalam mendukung kegiatan pembelajaran,
- 3) Mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran,
- 4) Menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- 5) Mendorong siswa untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki,
- 6) Dari segi pedagogis, penting bagi guru untuk memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran karena kualitas pembelajaran berdampak pada keberhasilan proses belajar.

Dalam memahami siswa, terdapat empat aspek utama yang perlu dikuasai oleh guru, yaitu;

- a. Tingkat kecerdasan:
- b. Kreativitas,
- c. Kondisi fisik.
- d. Pertumbuhan serta perkembangan kognitif.

Guru harus mampu melakukan pembelajaran yang mendidik dan dialogis untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Tanpa komunikasi yang efektif, pendidikan yang baik pun sulit tercapai. Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku serta pengembangan kompetensi siswa. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain;

- a. Penilaian kelas,
- b. Ujian kemampuan dasar,
- c. Penilaian akhir pada tingkat satuan pendidikan dan sertifikasi,
- d. Evaluasi program.

Pengembangan siswa bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Guru dapat melakukannya melalui berbagai metode, seperti;

- a. Kegiatan ekstrakurikuler (*ekskul*),
- b. Pengayaan dan remedi,
- c. Bimbingan dan konseling (*BK*), serta metode lainnya.

2. Kompetensi Kepribadian

Terkait dengan sikap guru sebagai sosok yang disiplin, positif, etis, bertanggung jawab, berkomitmen, dapat menjadi contoh teladan, dan profesional dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar. Kualitas kepribadian tercermin melalui sikap yang stabil, matang, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Disamping itu, keterampilan dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, orangtua, dan lingkungan juga sangat diperlukan.

Menurut *Syaiful Sagala*, kompetensi kepribadian mencakup;

- a. Kapasitas untuk mengembangkan diri secara pribadi,
- b. Kemampuan dalam berinteraksi dan berkomunikasi,
- c. Keterampilan dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan sangatlah penting.

Kepribadian guru, fondasi utama untuk menjadi pendidik yang efektif, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ini menunjukkan bahwa seorang guru harus dapat mengembangkan dirinya agar menjadi individu yang cerdas, sehat, dan manusiawi untuk melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya sebagai pendidik.

3. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru sebagai makhluk sosial untuk berkolaborasi secara efektif dengan sesama, memiliki kemampuan mengelola konflik. Mereka juga harus dapat memberikan pengajaran yang efektif kepada murid-murid mereka dan memastikan bahwa lingkungan belajar mereka aman dan mendukung. Seorang guru yang sukses adalah orang yang peduli dengan perkembangan setiap muridnya dan siap memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan.

Menurut *Slamet PH* (dikutip oleh *Syaifudin Sagala*), aspek kompetensi sosial meliputi;

- a. Kemampuan untuk memahami, menghargai perbedaan, dan mengelola konflik adalah penting.

- b. Bersinergi dengan rekan kerja, kepala sekolah, dan pihak terkait.
- c. Membentuk tim kerja yang kokoh, cerdas, dinamis, dan responsif.
- d. Melakukan komunikasi yang efektif dan menyenangkan melalui lisan, tulisan, atau visual dengan orangtua siswa, menyadari peran dan tanggung jawab dalam mendukung kemajuan pembelajaran.
- e. Memahami, menginternalisasi perubahan lingkungan yang relevan dengan tugasnya,
- f. Menyelaraskan diri dengan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas,
- g. Menerapkan asas tata kelola yang baik, mencakup partisipasi, penegakan hukum, dan sikap profesional.

Esensi kompetensi sosial ialah komunikasi, yang merupakan proses saling mempengaruhi antar individu. Komunikasi yang efektif memungkinkan interaksi sosial berlangsung dengan baik. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka belajar. Guru juga berperan sebagai pembimbing, masyarakat, menjadikan kunci penting dalam membangun hubungan antara masyarakat dan sekolah.

4. Kompetensi Profesional

Penguasaan mendalam atas bahan ajar, termasuk penguasaan materi kurikulum, struktur ilmu, dan metodologi bidang studi. Guru perlu terus memperbarui pengetahuannya dan memperoleh sertifikasi yang relevan untuk meningkatkan kualitasnya sebagai pendidik. Beberapa indikator esensial dari kompetensi profesional meliputi;

- a. Penguasaan guru terhadap pengetahuan substansi sangat penting, termasuk pemahaman terhadap materi ajar dalam kurikulum, struktur, konsep, dan metode ilmiah yang terkait, serta hubungan konsep antar mata pelajaran. Selain itu, guru juga perlu mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam aktivitas rutin.
- b. Mengendalikan tatanan dan cara-cara akademik, guru perlu memahami tahapan investigasi serta analisis kritis untuk meningkatkan pemahaman di bidang studi secara profesional dalam konteks digital.

Menurut *Syaifudin*, kompetensi profesional mencakup pemahaman mendalam tentang bidang studi yang meliputi;

- a. Pemahaman terhadap pelajaran yang akan diajarkan harus dipersiapkan,
- b. Pemahaman terhadap standar kompetensi, standar isi, dan materi pembelajaran dalam konteks kurikulum,
- c. Pemahaman mengenai struktur, konsep, dan strategi ilmiah yang terkait materi ajar,
- d. Pemahaman mengenai keterkaitan antara konsep di berbagai mata pelajaran,
- e. Keterampilan dalam mengaplikasikan konsep ilmu dalam aktivitas sehari-hari.

C. Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan

Upaya pengembangan kompetensi meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru. Perkembangan kurikulum berkelanjutan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan guru. Perkembangan kompetensi berkelanjutan sangat penting bagi guru karena;

- a. Membantu guru mencapai standar kompetensi profesi,
- b. Meningkatkan keterampilan intruksional dan pengetahuan guru,

- c. Membantu guru menjadi pendidik dan pemimpin yang baik bagi peserta didik,
- d. Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kegiatan perkembangan kompetensi kurikulum dapat berupa;

- a. Pengembangan diri
- b. Publikasi ilmiah, seperti hasil penelitian, buku materi ajar, buku tambahan, dan panduan untuk guru.
- c. Karya kreatif.

Perkembangan kompetensi berkelanjutan dapat dilakukan dalam bentuk tatap muka atau daring. Kegiatan pengembangan kompetensi berkelanjutan dilakukan berdasarkan komunitas guru dan tenaga kependidikan, seperti:

- 1) Pusat kegiatan kelompok
- 2) Kelompok kerja guru (*KKG*)
- 3) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (*MGMP*)
- 4) Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (*MGBK*)
- 5) Kelompok Kerja Kepala Sekolah (*KKPS*)

Perkembangan kompetensi berkelanjutan merupakan hal yang penting dalam penilaian kenaikan pangkat dan pengembangan karir guru ASN

D. Simpulan

Kurikulum Merdeka Belajar memberi keleluasaan kepada siswa untuk menetapkan materi dan metode pengajaran yang sejalan dengan minat dan bakat mereka. Kompetensi guru menjadi kunci suksesnya, mencakup empat aspek utama; *pedagogik (mengelola pembelajaran)*, *kepribadian (integritas dan etika)*, *sosial (komunikasi yang baik)*, dan *profesional (penguasaan materi)*. Pengembangan kompetensi ini dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru, sehingga mereka mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dan mendukung pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

BAB IV

PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan implementasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Saylor (1996:227) mengatakan bahwa, *"Instruction is the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting"*. Dalam situasi ini, ketika pembelajaran dihentikan, pendekatan diubah, atau materi yang dipelajari sebelumnya diulang, guru harus dapat mengambil keputusan berdasarkan penilaian yang relevan. Guru harus mahir dalam pembelajaran berbasis proyek, prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, serta pemilihan dan penggunaan teknik atau pendekatan pembelajaran.

Proses pembelajaran Kurikulum Merdeka merupakan perpanjangan dari proses pembelajaran yang direncanakan dan pengembangan karakter siswa. Untuk memastikan bahwa siswa memiliki kesempatan dan pengalaman belajar terbaik, hasil belajar harus ditetapkan sesuai dengan minat belajar.

Dalam hal ini, belajar pada dasarnya adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungan mereka untuk membawa perubahan perilaku yang positif. Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan ini, termasuk pengaruh eksternal yang berasal dari lingkungan dan elemen internal yang berasal dari dalam individu.

B. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Identifikasi kebutuhan belajar, atau penentuan kebutuhan, dilakukan oleh pendidik sebelum pengajaran, khususnya menggunakan pendekatan dan prosedur terencana yang menghasilkan data yang dibutuhkan pendidik. Tuntutan dan kebutuhan belajar siswa kemudian dipastikan dengan menganalisis data. Setelah itu, pendidik menggunakan informasi ini sebagai landasan untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Meskipun masalah ini tampaknya agak mudah, tidak semua instruktur memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menanganinya. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa guru masih menggunakan model dan pendekatan pembelajaran yang sama dalam kurikulum 2013.

Mengingat hal ini, sangat penting untuk berbicara tentang bagaimana pembelajaran telah diperdalam di era kurikulum pembelajaran otonom, terutama dalam kaitannya dengan menentukan persyaratan belajar siswa. Pembelajaran harus dilakukan dengan memperhatikan sejumlah faktor agar dapat memenuhi persyaratan konsep kurikulum merdeka belajar, antara lain:

1. Identifikasi kebutuhan peserta didik

Identifikasi memiliki arti meneliti (KBBI, 2020). Mengidentifikasi memiliki makna melakukan kegiatan penelusuran, penemuan, pencatatan, dan pengumpulan data yang

belum diketahui terkait suatu tujuan, kemudian data tersebut diolah menjadi informasi. Dalam konteks pembelajaran, identifikasi kebutuhan peserta didik yang dimaksud adalah proses mengenali kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik.

2. Minat peserta didik

Minat adalah kondisi mental yang menghasilkan respon yang terfokus pada suatu situasi atau objek tertentu yang memberikan kepuasan dan kesenangan pribadi (Lasha, 2023). Menurut Depdiknas (2013), (Poerbakawatja & Harahap, 2012), serta The Liang Gie, minat merujuk pada fokus perhatian untuk menerima sesuatu dari luar yang dipengaruhi oleh perasaan, kesenangan, kecendrungan hati, dan keinginan yang timbul tanpa disengaja (Gie, 2014). Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan aspek psikologis yang sangat penting bagi peserta didik dalam menjalani kegiatan belajar dan merupakan dorongan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ada beberapa taktik yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk menarik minat peserta didik (Lasha, 2023), yaitu:

- a. Membuat situasi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, seperti melibatkan elemen humor, penggunaan nyanyian pendek, menciptakan momen kejutan, dan sebagainya.
- b. Mengaitkan konteks pembelajaran dengan minat individual peserta didik
- c. Mengkomunikasikan nilai dan manfaat dari materi pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik.
- d. Menciptakan kesempatan belajar di mana peserta didik dapat mengatasi masalah (problem based learning)

3. Profil atau Gaya Belajar Peserta Didik

Secara alami, setiap individu memiliki metode atau pendekatan yang unik dalam proses belajarnya menyebutkan bahwa gaya belajar merupakan karakteristik khusus dalam diri seseorang yang didasarkan pada kecendrungan dan tingkat ketertarikannya terhadap suatu hal (Nurzaki Alhafiz, 2022). Nasution menyatakan bahwa gaya belajar mencakup metode yang secara konsisten digunakan oleh peserta didik untuk menerima informasi, berpikir, mengingat, dan menyelesaikan tugas-tugas, yang dikenal sebagai gaya belajar (Nasution, 2023).

Cara yang paling sesuai untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar adalah dengan melakukan penelitian mendalam terhadap kebutuhan belajar setiap individu, mulai dari masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, untuk mendukung kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar, dapat dilakukan melalui identifikasi calon peserta didik, sumber belajar, masalah dan kebutuhan, serta potensi atau sumber daya alam dan kondisi lingkungan di sekitar lokasi. Namun, secara lebih rinci, pendidik juga dapat melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik dengan melakukan:

- a. Mengamati perilaku peserta didik
- b. Mencari tahu kemampuan awal yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan topik yang akan dipelajari
- c. Mendiskusikan kebutuhan peserta didik dengan orang tua dan guru mereka pada kelas sebelumnya

- d. Melakukan penilaian untuk menentukan tingkat pengetahuan, sikap dan keteampilan yang dimiliki peserta didik
- e. Membaca hasil / nilai rapor pada kelas sebelumnya

Analisis kebutuhan peserta didik secara teknik, sesungguhnya ada pada kemampuan masing-masing pendidik, karena identifikasi ini harus dilakukan diawal proses pembelajaran sehingga semua kendala yang ada pada peserta didik dapat teratasi dan yang lebih penting lagi adalah peserta didik merasa nyaman dengan model pembelajaran yang diterima sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna dan berkesan bagi mereka dalam kehidupan.

C. Penyusunan Capaian Pembelajaran

Frasa hasil belajar (CP), prinsip pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran digunakan dalam struktur kurikulum otonom. Kegiatan intrakurikuler, seperti pengajaran tatap muka dengan guru dan pembelajaran berbasis proyek, biasanya membentuk struktur kurikulum otonom. Sekolah juga diizinkan kebebasan untuk membuat program kerja tambahan yang dapat membantu siswa meningkatkan kompetensi mereka. Kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) adalah terminologi yang digunakan sebelumnya. CP adalah kumpulan sikap, kemampuan, dan informasi yang harus diperoleh selama proses pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi penuh siswa. Oleh karena itu, capaian pembelajaran yang telah ditetapkan harus dimasukkan dalam penilaian yang dibuat oleh guru.

CP dalam kurikulum merdeka merupakan keterampilan belajar yang harus dimiliki secara bertahap oleh setiap peserta didik. Kurikulum merdeka sendiri merupakan kurikulum yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim untuk mengatur kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student centered learning).

Terdapat Tujuh fase dalam pembagian capaian pembelajaran dan setiap fase memiliki rentang waktu 1 sampai 3 tahun. Pertama, pada jenjang PAUD, yaitu fase fondasi untuk mempersiapkan peserta didik memasuki fase A. Kedua, pada jenjang SD, yaitu fase A untuk kelas I dan II. Ketiga, pada jenjang SD, yaitu fase B untuk kelas III dan IV. Keempat, pada jenjang SD, yaitu fase C untuk kelas V dan VI. Kelima, pada jenjang SMP, yaitu fase D untuk kelas VII-IX. Keenam, pada jenjang SMA, yaitu fase E untuk kelas X. Ketujuh, pada jenjang SMA, yaitu fase F untuk kelas XI dan XII.

CP setiap fase memuat semua kompetensi peserta didik yang ingin dicapai diakhir fase. Misalnya, CP pada jenjang SD, fase A berakhir pada kelas II, fase B berakhir pada kelas IV, dan fase C berakhir pada kelas VI. Dengan demikian, peserta didik sekolah dasar memiliki waktu dua tahun untuk menguasai kompetensi yang ada pada capaian pembelajaran dalam setiap fasenya.

Menurut Ahmad, dkk. (2024) bahwa mengembangkan Capaian Pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu tujuan utama Program Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sistem pendidikan Indonesia saat ini dibangun berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut. Capaian Pembelajaran (CP) yang dituangkan pada Keputusan Kepala Badan

Persyaratan, Kurikulum dan Penilaian Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 harus dipenuhi oleh setiap buku teks siswa yang digunakan dalam Kurikulum ini. Keputusan ini diambil oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang membahas tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Bahan ajar merupakan elemen penting lainnya dalam pendidikan. Menurut Purba (2021) suatu perangkat ajar adalah sumber daya yang digunakan pendidik dan peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran tertentu.

Menurut Purba (2017) selanjutnya mengatakan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang mencakup isi yang diajarkan dan dipelajari oleh guru dan peserta didik, isi materi sebagian besar terdiri dari pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang akan dipelajari dan dikuasai peserta didik sesuai dengan kriteria kompetensi secara metodis.

D. Pengembangan Materi Ajar

Materi atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan metodis sesuai dengan prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh instruktur dan siswa selama proses pembelajaran dapat disebut sebagai bahan ajar. Sumber daya yang digunakan dalam pengajaran diatur secara sistematis untuk memfasilitasi pembelajaran bagi siswa.

Sumber daya pengajaran sangat penting untuk kegiatan pembelajaran, baik bagi siswa maupun guru. Tanpa sumber daya pengajaran yang komprehensif, guru tidak mungkin meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Siswa juga akan berjuang untuk belajar tanpa adanya sumber daya instruksional. Ini lebih buruk lagi jika instruktur menjelaskan informasi terlalu cepat dan tidak koheren. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan materi pengajaran dalam upaya untuk meningkatkan.

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut menurut Tian Belawati (2003: 1.4-1.9) meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok, sebagai berikut:

1. Peran bagi Guru:

- Menghemat waktu guru dalam mengajar
- Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator
- Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

2. Peran bagi siswa:

- Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru
- Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki
- Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri
- Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri
- Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

3. Dalam Pembelajaran Klasikal:

- Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama
- Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama
- Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

4. Dalam Pembelajaran Individual

- Sebagai media utama dalam proses pembelajaran
- Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi
- Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

5. Dalam Pembelajaran Kelompok:

- Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok
- Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.

Mengembangkan modul berarti mengajarkan suatu mata pelajaran melalui tulisan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan modul sama dengan yang digunakan dalam pembelajaran biasa. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan modul pada dasarnya menggunakan sistem belajar individual. Namun dapat pula digunakan pada sistem pembelajaran klasikal. Jika pembelajarannya bersifat individual maka siswa akan belajar dari modul satu ke modul berikutnya sesuai dengan kecepatannya masing-masing.

Apabila sistem modul digunakan sebagai pengganti pengajaran kelas tradisional, siswa akan belajar secara bersamaan dan dapat melanjutkan ke modul berikutnya secara bersamaan. Siswa yang menyelesaikan lebih awal dari rekan-rekan mereka akan menerima modul pengayaan untuk digunakan selama waktu luang mereka. Setelah itu, dilakukan penilaian, yang dapat dilakukan secara individu atau dengan cara tradisional.

E. Strategi dan Metode Pembelajaran Inovatif

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional anak-anak. Pada tahap ini, siswa memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, yang menjadi landasan bagi pendidikan lebih lanjut.

Pembelajaran inovatif sangat menekankan pada pemanfaatan teknik dan alat mutakhir yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan proses pendidikan, dan meningkatkan hasil pembelajaran. Media digital, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan metode pengajaran inovatif lainnya adalah bagian dari strategi ini, yang dapat membantu siswa menemukan proses pembelajaran lebih menarik dan dapat diaplikasikan. Diperkirakan bahwa kualitas pendidikan di sekolah dasar akan sangat ditingkatkan dengan mempraktikkan metodologi pengajaran baru. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga dilengkapi untuk menangani masalah di masa depan.

Dampak strategi Inovatif terhadap kualitas pendidikan:

1. Peningkatan Motivasi dan Partisipasi Siswa

Penerapan strategi pembelajaran inovatif berdampak positif terhadap motivasi siswa dalam belajar. Metode-metode yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek dan cooperative learning, telah terbukti meningkatkan minat belajar siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam aktivitas kelas.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Strategi pembelajaran inovatif juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Penerapan strategi inovatif yang mendorong partisipasi aktif siswa dan pembangunan pemahaman mereka sendiri sejalan dengan prinsip-prinsip teori-teori tersebut. Diskusi juga mencakup identifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi strategi pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Faktor pendukung meliputi dukungan dari kepala sekolah dan pengelola sekolah, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta pelatihan yang terus-menerus bagi guru. Di sisi lain, faktor penghambat dapat berupa resistensi terhadap perubahan dari sejumlah guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan tantangan dalam penyesuaian kurikulum (Robin et al., 2024).

F. Simpulan

Siswa memperoleh kemampuan termasuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan inovatif selain menguasai pengetahuan. Pembelajaran inovatif sangat menekankan pada pemanfaatan alat teknik, platform, perangkat lunak, dan lain-lain yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan proses pendidikan, dan meningkatkan hasil pembelajaran. Guru juga harus menyadari persyaratan pembelajaran, minat, dan karakteristik yang unik dari setiap siswa.